

**PENGEMBANGAN PARISWISATA HALAL
(STUDI TINJAUAN ASPEK SPRITUAL DI KAWASAN WISATA
PANTAI DI KABUPATEN PAMEKASAN)**

¹Rudi Hermawan, ²Adiyono

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

¹rudihermawan@trunojoyo.ac.id, ²adiyono@trunojoyo.ac.id

Abstrak

Menurut MUI, wisata syariah harus memenuhi unsur seperti: 1) Mewujudkan kemaslahatan umum, 2) Memperoleh pencerahan, penyegaran, dan penenangan, 3) Memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan, 4) Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif, 5) Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan, dan 6) Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah, dengan demikian maka aspek nilai spiritual Islam menarik untuk dilakukan sebuah penelitian dan kajian masyarakat yang mempunyai pandangan yang negatif bagi sebagian orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi serta dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek spiritual Islam dalam Pengembangan Pariwisata Pantai sudah mulai dikembangkan dan dikerjakan secara maksimal oleh tokoh Pemuda, tokoh adat, alim ulama' dan pemerintah Desa telah memberikan solusi dan memberikan komitmen tinggi untuk terus memelihara nilai-nilai agama di tempat wisata, mengembangkan nilai-nilai spritual seperti menyediakan fasilitas ibadah bagi pengunjung, mengadakan evaluasi bulanan dan terus mendorong kepala desa berserta jajarannya untuk memprioritaskan pengadaan kamar mandi, tempat wudhu, musholla dan juga mendorong pengelola untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung dengan menerapkan nilai-nilai Islami. Factor menariknya adalah Gerakan Pemuda Ansor membangun Pos Pantau di Pantai The Legend yang digunakan untuk memantau pelaksanaan wisata sesuai dengan nilai Islami dan menerapkan Spritual Islam dalam pengembangan Wisata Pantai berbasis Syariah dan berbasis kearifan lokal.

Kata kunci: Aspek Spiritual Islam, Wisata Pantai.

Abstract

According to MUI, sharia tourism must meet elements such as: 1) Realizing public benefit, 2) Gaining enlightenment, refreshment, and tranquilization, 3) Maintaining trust, security, and comfort, 4) Realizing universal and inclusive goodness, 5) Maintaining cleanliness, natural sustainability, sanitation, and environment, and 6) Respecting socio-cultural and local wisdom that do not violate sharia principles, Thus, the aspect of islamic spiritual value is interesting to conduct a study and study of people who have a negative view for some people, this research uses a qualitative approach. The data collection techniques used are interviews and interviews and documentation. Research findings show that the spiritual aspect of Islam in the Development of Pariwisata Pantai has begun to be developed and done optimally by youth leaders, indigenous figures, alim ulama' and the village government has provided solutions and provided a high commitment to continue to maintain religious values in tourist attractions, develop spiritual values such as providing worship facilities for visitors, Conduct monthly evaluations and continue to encourage the village head along with his ranks to prioritize the procurement of bathrooms, ablution places, musholla and also encourage managers to provide comfort to visitors by applying Islamic values. Ansor Youth Movement built a Monitoring Post on The Legend Beach that is used to monitor the implementation of tourism in accordance with Islamic values and based on the local wisdom.

Keywords: Spiritual Aspects of Islam, Beach Tourism

Pendahuluan

Pandangan masyarakat umum bahwa berwisata ketempat wisata dikarenakan berbagai faktor, faktor yang paling dominan adalah menghibur diri, mencari kesegaran pikiran, kepuasan batin, kesenangan dan menikmati keindahan alam. Namun ada juga pandangan negatif tentang berwisata seperti menghabiskan uang, pemborosan, dan tidak membawa manfaat. Sedangkan menurut beberapa kalangan seperti Endy poerwanto yang berpendapat bahwa kegiatan berwisata dianggap penting dikarenakan berbagai faktor seperti melatih rasa percaya diri, kemudian menimbulkan rasa bahagia serta meningkatkan kedekatan keluarga, selain itu, mendapatkan teman baru dan selanjutnya adalah detox dari media sosial yang kemudian mendapatkan tambahan vitamin “d” dan lain sebagainya.¹

Islam adalah agama universal yang mampu melingkupi semua tatanan kehidupan manusia baik di bidang akidah (*teologi*), Syariah (*Hukum*) dan akhlak (*etika*). Sedangkan Aspek syariah dibagi menjadi ibadah (*ritual*) dan *Muamalah* seperti Sosial dan budaya kultural. Muamalah ini dirinci lagi menjadi muamalah yang berhubungan dengan Tuhan (*hablum minalllah*) dan muamalah yang berhubungan dengan manusia (*hablum minannas*).² Dunia kepariwisataan termasuk subsistem kehidupan yang merupakan salah satu aspek dari muamalah, atau kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial-budaya tersebut, dengan demikian, maka kegiatan wisata merupakan salah satu unsur dan kebutuhan bagi umat manusia untuk meningkatkan kesehatan, asupan vitamin dan lain sebagainya yang kemudian dapat meningkatkan kepada iman dan taqwanya kepada sang pencipta.

Madura, jika dilihat dari optik pariwisata Pantai, sejatinya juga tidak kalah dengan daerah lainnya, seperti bali dan lombok. Keindahan Alam atau panorama alam yang indah serta keanekaragaman budaya dan adat Istiadat menjadi modal yang cukup untuk menjadi zona pariwisata. Seperti di Kabupaten Sumenep dengan pantai Lombang dan pantai Slopengnya, Kabupaten Pamekasan dengan wisata Pantai Talang siring dan Pantai Jumiang, Kabupaten Sampang dengan pantai Camplong dan pantai Lon Malang, dan kabupaten Bangkalan dengan pantai Rongkang.

Lokasi-lokasi di atas masih berada dalam teritori wilayah madura yang notabennya adalah masyarakat muslim yang masih kental dengan keagamaannya, oleh karena itu maka sangat menarik jika dibidang wisata Pantai di kenalkan aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, lebih-lebih dibidang wisata pantai, sebab anggapan banyak orang wisata pantai masih *stereotype* (pandangan) negatif bagi sebagian masyarakat madura, lebih khusus masyarakat Kabupaten Pamekasan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mencoba untuk meneliti pariwisata pantai di Kabupaten Pamekasan untuk mengeksplorasi bidang-bidang spiritual atau nilai-nilai apa yang terkandung dalam wisata halal di pantai yang ada di kabupaten Pamekasan tersebut.

¹ <http://bisniswisata.co.id>, diakses pada tanggal 13 Oktober 2021.

² Shofiyun Nahidloh dkk. *Pedoman Pariwisata Bernuansa Islami di KKJSM, BPWS 2016*.



Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan data primer berupa wisata pantai halal di Pamekasan dan keterangan dari Pemerintahan Desa Pengelola Wisata Pantai, serta dokumentasi. Setelah itu data yang didapatkan dikaji secara konseptual dan komprehensif dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif.

Pembahasan

Pandangan World Tourism Organization (WTO), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang berpergian atau tinggal di suatu tempat atau lingkungannya yang tidak biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Undang-Undang No 10 Tahun 2009, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.³

1. Pengertian Pariwisata Syariah

Termenologi pariwisata syariah saat ini belum baku sebab masing-masing daerah memberikan makna yang beraneka ragam seperti wisata berbasis islami, kearifan lokal dan wisata yang sesuai syariah. Namun dalam penulisan ini cenderung mengacu kepada fatwa DSN MUI tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah yang di artikan bahwa kegiatan wisata syariah adalah kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pemerintah daerah, pengusaha yang memenuhi ketentuan syariah.⁴

Ketentuan kriteria destinasi objek wisata yang sesuai dengan syariah atau disebut wisata halal dalam hal ini peneliti mengacu pada fatwa DSN MUI N0.108/DSN-MUI/X/2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah. Terdapat tiga ranah kewajiban yang harus ditetapkan menurut fatwa tersebut, yakni upaya pencapaian, fasilitas yang wajib dimiliki, dan berbagai upaya yang wajib dihindari. Pertama, wajib dicapai dengan melalui ikhtiar:

- a. Mewujudkan kemaslahatan umum;
- b. Memperoleh pencerahan, penyegaran, dan penenangan;
- c. Memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan;
- d. Mewujudkan kebaikan yang bersifat universal dan inklusif;
- e. Memelihara kebersihan, kelestarian alam, sanitasi, dan lingkungan; dan

³ Undang-undang No. 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

⁴ Muljadi A.J. *Kepariwisataaan dan Perjalanan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 8.

- f. Menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan kearifan lokal yang tidak melanggar prinsip syariah.⁵

2. Pandangan Islam tentang Tentang Pariwisata

Dalam tradisi Arab bahwa kata pariwisata identik dengan kata *rihlah* yang artinya *perjalanan* dan juga terkadang diistilahkan dengan kata lain seperti kata *safara* سافر dan *sara* سار. *safara* dan sejenisnya dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 12 kali sedangkan kata *sara* dan derivasinya diungkapkan sebanyak 27 kali yaitu dalam surat al-Qashash: 29, at-Thur: 10 (dalam bentuk fi'il mudhari' dan mashdar), Yusuf: 10, 19, dan 109, al-Hajj: 46, ar-Rum: 9 dan 42, Fathir: 44, al-Mukmin: 21 dan 82, Muhammad: 10, Al Imran: 137, al-An'am: 11, an-Nahl: 36, an-Naml: 69, al-Ankabut: 20, Saba': 18 (diungkapkan dalam bentuk fi'il amr dan mashdar), al-Kahfi: 47, Yunus: 22, ar-Ra'd: 31, an-Naba': 20, at-Takwir: 3, Thaha: 21, dan al-Maidah: 96.⁶

Untuk mengetahuinya berikut dicantumkan sebagian ayat-ayat al-qur'an dan Hadist yang membahas permasalahan tentang wisata sebagaimana berikut:

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ ۚ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا ۚ قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا ۚ لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ۝ ٢٩ ﴾

“Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya: “tunggulah (disini), sesungguhnya aku melihat api mudah-mudahan aku dapat membawa sesuatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuatu api, agar kamu dapat menghangatkan badan”. (al-qashas: 29)

﴿ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ ٢٠ ﴾

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". (Q.S. al-Ankabut: 20)

﴿ أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ۝ ٤٤ ﴾

“Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (Q.S. al-Fathir: 44)

⁵Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia N0.108/DSN-MUI/X/2016 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.

⁶Shofiyun Nahidloh dkk, *Pedoman Pariwisata*, 23.

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا السَّيْرَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالٍ وَأَيَّامًا ءَامِنِينَ

“Dan Kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang Kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan Kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan. Berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan dengan aman”. (Q.S. Saba’: 18)

Hadis Nabi riwayat Ahmad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَافِرُوا تَصِحُّوا وَاغْزُوا تَسْتَعْمُوا.

“Dari Abi Hurairah, bahwasanya Nabi saw. bersabda: Bepergianlah kalian niscaya kalian menjadi sehat dan berperanglah niscaya kalian akan tercukupi”.

Hadis riwayat al-Baihaqi:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَافِرُوا تَصِحُّوا وَتَعْمَمُوا

“Dari Ibnu Abbas ra. Berkata, bahwa Rasulullah saw. bersabda: Bepergianlah, kalian akan sehat dan tercukupi.”

Hadis riwayat Abdu al-Razzaq:

عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ ابْنِ طَاوُوسٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: قَالَ عُمَرُ: سَافِرُوا تَصِحُّوا وَتُرْزَقُوا

“Dari Ma’mar, dari Thawus dari ayahnya, berkata: bahwa Umar berkata: Bepergianlah, kalian akan sehat dan akan mendapat rezeki.”

3. Pariwisata Halal

Untuk *term* pariwisata halal, kata halal berasal dari bahasa arab yang berarti dibolehkan oleh syariat islam. Al Qardhawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata halal ini adalah sesuatu yang dibenarkan atau diizinkan oleh Allah⁷, baik itu berupa makanan, pekerjaan dan lain sebagainya. Jadi pariwisata syariah dengan pariwisata syariah/ islam sejatinya tidak berbeda, hanya saja dalam penggunaannya kedua istilah tersebut tidak sama dan inipun masih saja diperdebatkan. Kata halal dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu hal atau kegiatan (bersifat spesifik) sesuai dengan nilai islam sementara penggunaan syariah atau Islami memberikan indikasi bahwa suatu hal atau kegiatan itu hanya diperuntukkan bagi orang Islam saja.⁸ Karenanya term halal lebih sering dipakai karena istilah ini dianggap lebih fleksibel dan tidak memiliki kesan eksklusif.

Berkaitan dengan pariwisata ini Yoeti menyatakan bahwa secara umum pariwisata harus memenuhi 4 kriteria, yaitu:

- a) Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat yang lain, perjalanan dilakukan di luar dimana orang tersebut biasanya tinggal.

⁷Yusuf al Qardhawi, *al Halal wa al Haram fi al Islam* (Beirut: Maktabah al Islamy, 1994), 15.

⁸ Hatem al Govary, Halal Tourism: Is it Really Halal? Dalam *Tourism Managemen Perspectives* Vol 19 Part B, July 2016 hal 124-130, lihat juga M Battour and ismail MN, Hala tourism: Concept, Practises, Challenges and Future dalam *Tourism Managemen Perspectives* Vol 19 Part B, July 2016, 150-154.

- b) Tujuan perjalanan dilakukan semata mata untuk bersenang senang tanpa mencari nafkah di tempat yang sedang dikunjungi.
- c) Uang yang dibelanjakan orang tersebut di bawa dari negara asalnya, dimana ia biasa tinggal dan berdiam dan bukan diperoleh dari hasil usaha di daerah yang dikunjungi.
- d) Perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.⁹

4. Aspek Pariwisata Pantai Halal

Dalam kajian yang pernah di lakukan oleh Ibu Shofiyun Nahidloh¹⁰ berkaitan dengan kesiapan pariwisata pantai di Wilayah Madura setidaknya harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut:

- a. Tersedianya tempat sarana dan prasarana Ibadah.
- b. Tersedianya tempat bersuci dari hadas kecil dan besar.
- c. Tersedianya petunjuk arah kiblat.
- d. Tersedia wisata taman indah, nyaman dan asri yang bernuansa islami.
- e. Tersedia tempat teduh terbuka untuk umum menghindari perilaku *khalwat*.
- f. Tersedia tempat mandi terpisah antara laki-laki dan perempuan kecuali keluarga.
- g. Terdapat pos pantau keamanan dan perilaku maksiat.
- h. Tersedia lampu penerangan yang memadai.
- i. Terdapat himbauan untuk menjaga kebersihan dan keindahan pantai.
- j. Memiliki aturan jam kunjungan yang sesuai dengan etika dan aturan agama.
- k. Terdapat petugas yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memperhatikan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan keramahan pantai.
- l. Terdapat petugas dan keamanan pantai yang terdiri dari laki-laki dan perempuan untuk kepentingan pengunjung.

5. Aspek Spritual Islam dalam Pengembangan Pariwisata Pantai

Ada tiga tempat wisata yang menjadi fokus penelitian ini, yang pertama adalah Pantai Talang Siring yang terletak di Desa Montok Kecamatan Larangan, kedua pantai Jumiang yang terletak di Desa Tanjung Kecamatan Pademawu dan yang ketiga adalah Pantai The Legend yang terletak di Desa Padelegan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan. Dari ketiga pantai tersebut, dua pantai asetnya milik dinas pariwisata Kabupaten Pamekasan yaitu pantai Talang Siring dan pantai Jumiang, namun pantai bagian barat dari pantai jumiang asetnya milik Desa tanjung, sedangkan pantai The Legend asetnya sebagian milik desa dan sebagian milik warga setempat. Secara umum pengelolaan pantai tersebut di kelola oleh tokoh Desa dan bekerja sama dengan tokoh tokoh pemuda. Adapun temuan penelitian terhadap aspek spiritual Islam dalam pengelolaan tempat wisata ini dan telah mendekati norma umum tentang pariwisata yang di tentukan oleh fatwa DSN MUI sebagaimana berikut:

- a. Tempat sarana dan prasarana Ibadah.

⁹Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradaya Pratama, 2008), 8.

¹⁰Shofiyun Nahidloh dkk Pedoman Pariwisata Bernuansa Islami di KKJSM, BPWS 2016.

Pengamatan peneliti di lokasi pantai Jumiang sudah ada tempat prasarana ibadah meskipun masih kurang memadai jika terjadi lonjakan pengunjung seperti hari libur nasional, namun saat ini masih mencukupi karena masih terjadinya pandemi covid 19. Jika pengunjung sangat banyak maka pengelola menyarankan kepada parawisata untuk menggunakan masjid-masjid terdekat dan musholla terdekat untuk fasilitas sarana ibadah

Pengamatan peneliti di lokasi pantai Talang Siring sudah ada tempat prasarana ibadah, Jika pengunjung sangat banyak maka pengelola menyarankan kepada parawisata untuk menggunakan masjid-masjid terdekat dan musholla terdekat untuk fasilitas sarana ibadah.

Begitu juga dengan pantai baru The Legend, karena pantai ini baru terkenal pada bulan Agustus 2021 sampai bulan September 2021, maka sarana ibadah didekat pantai masih belum ada namun dalam tahap pembangunan dan pengadaan, saat ini fasilitas tempat ibadah masih menggunakan tempat fasilitas Musholla milik Dinas Kelautan yang memang tempatnya sangat berdekatan dengan pantai The Legend.

Ada beberapa aspek yang sudah dipenuhi oleh pengelola wisata dalam pengembangan wisata berbasis islami seperti, tersedianya tempat bersuci dari hadas kecil dan besar, Tersedianya petunjuk arah kiblat, Tersedia wisata taman indah, nyaman dan asri yang bernuansa islami seperti tempat teduh, Tersedia tempat teduh terbuka untuk umum menghindari perilaku khalwat, Terdapat pos pantau keamanan dan perilaku maksiat yang di nahkodai oleh GP Ansor, organisasi kemasyarakatan yang mempunyai afiliasi dengan NU atau tepatnya salah satu Badan Otonom Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak di bidang kepemudaan yaitu Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor), tugas utama pos pantau tersebut adalah menjadi stabilitas keamanan, kenyamanan pengunjung dan memperingatkan wisatawan jika mereka melakukan tindakan yang mendekati maksiat.

Terdapat himbauan untuk menjaga kebersihan dan keindahan pantai, memiliki aturan jam kunjungan yang sesuai dengan etika dan aturan agama, terdapat petugas yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang memperhatikan keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan dan keramahan pantai.

b. Dukungan Pemerintah Desa dan Tokoh Masyarakat terhadap pengembangan nilai-nilai Spritual di Wisata Pantai

Dalam hal pengembangan nilai-nilai spritual di wisata pantai pemerintah Desa bersama-sama tokoh pemuda, tokoh adat, alim ulama' memberikan komitmen tinggi untuk terus memelihara nilai-nilai agama di tempat wisata, mengembangkan nilai-nilai spritual seperti menyediakan fasilitas ibadah bagi pengunjung, mengadakan evaluasi bulanan dan terus mendorong kepala desa berserta jajarannya untuk memprioritasnya pengadaan kamar mandi, tempat wudhu, musholla dan juga mendorong pengelola

untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung dengan menerapkan nilai-nilai Islami.

Kesimpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Aspek spiritual Islam dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di Kabupaten Pamekasan sudah mulai dikembangkan dan dikerjakan secara maksimal oleh Pemerintahan Desa meskipun masih belum sempurna sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku, sebab terkendalanya anggaran dari pemerintah kabupaten atau anggaran Desa untuk membangun berbagai fasilitas ibadah dan minimnya anggaran untuk petugas pengawas, namun tokoh Desa dan Tokoh masyarakat telah memberikan solusi dan mempunyai komitmen tinggi dalam pengembangan pariwisata berbasis Islami.

Adanya peran serta para tokoh masyarakat, baik tokoh pemuda, agama dan masyarakat sekitar tempat lokasi wisata dalam ikut serta mengawasi dan memajukan wisata salah satunya dalam bentuk mendukung upaya terciptanya nilai-nilai islami dengan menyediakan fasilitas ibadah di dekat wisata, khususnya pantai The Legend, Pantai Jumiang dan Pantai Talang Siring.

Yang sangat menarik temuan penelitian ini adalah adanya keterlibatan Gerakan Pemuda Ansor dalam ikut serta membangun Pos Pantau di Pantai The Legend yang terletak di Desa Padelegan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, tugas utamanya adalah memantau pelaksanaan wisata sesuai dengan nilai-nilai Islami dan menerapkan Aspek Spritual Islam dalam pengembangan Wisata Pantai berbasis Syariah dan berbasis kearifan lokal masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia N0.108/DSN-MUI/X/2016, tentang Pedoman Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syariah.
[Http:// bisniswisata.co.id](http://bisniswisata.co.id), diakses pada tanggal 13 November 2019.
Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005)
Muljadi A.J. *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
Shofiyun Nahidloh dkk Pedoman Pariwisata Bernuansa Islami di KKJSM, BPWS 2016.
Sumardi Subrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983) 84-85
Tim Penyusun, *Library Research*, Malang: IKIP Malang, 1993).
Undang-undang no 10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata
Winarno Surahman. *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1989).
Yusuf al Qardhawi, *al Halal wa al Haram fi al Islam* (Beirut: Maktabah al Islamy, 1994)
Hatem al Govary, *Halal Tourism: Is it Really Halal? Dalam Tourism Managemen Perspectives Vol 19 Part B, July 2016* hal 124-130, lihat juga M Battour and Ismail MN, *Hala tourism: Concept Practises, Challenges and Future dalam Tourism Managemen Perspectives Vol 19 Part B, July 2016*.
Oka A Yoeti, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Pradaya Pratama, 2008).